

KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL GOBAK SODOR PADA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK PELANGI

Theresia Desi¹⁾, Kartini²⁾, Indria Susilawati³⁾

¹Program Studi PG-PAUD, ^{2,3} STKIP Melawi

E-mail : theresiadesi3@gmail.com¹⁾, kartini.lombok88@gmail.com²⁾, smile.indria@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional gobak sodor pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Pelangi dan pelaksanaan pembelajaran permainan gobak sodor pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Pelangi Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini 5-6 tahun di TK Pelangi. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Peneliti berperan sebagai pewawancara langsung untuk menggali data melalui guru dan siswa di TK Pelangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran gobak sodor yang dilakukan telah sesuai dengan aturan permainan dan terlaksana dengan baik dan menyenangkan hanya saja masih ditemukannya dalam hal fisik yaitu kekurangannya lahan yang luas dan hanya bisa untuk satu lapangan yang mengakibatkan siswa lain untuk menunggu pergantian setiap bermain karena mengingat jumlah siswa yang melebihi batas aturan permainan sehingga pelaksanaan permainan gobak sodor masih belum efektif. Dan kondisi awal kemampuan sosial emosional anak sebelum diberikan tindakan yang masuk dalam kriteria skor tiga ada 35%. Pada siklus I guru menggunakan permainan gobak sodor, dalam permainan tersebut diberikan contoh perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh anak, setelah itu anak mempraktikkan kegiatan seperti yang telah dicontohkan yaitu anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman dan anak saling membantu sesama teman. Pada siklus I anak yang memperoleh skor 3 terdapat 51,6%, pada siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional menjadi 91,6%. Dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami peningkatan.

Kata Kunci: sosial emosional, gobak sodor, permainan tradisional, pelaksanaan pembelajar

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting, sebab perilaku emosi-sosial ada hubungannya dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya dan secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuninya.

Keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. kebanyakan anak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, gurumapun dengan orang yang baru dikenalnya. Tidak dikuasanya keterampilan sosial pada anak akan mempengaruhi proses belajar mengajar serta iklim yang ada di suatu kelas (*psychological atmosphere*). Banyak anak yang tidak belajar

tentang sikap apa yang dapat diterima di lingkungannya. Barangkali mereka juga tidak diarahkan baik di rumah maupun di sekolah untuk dapat menguasai perilaku sosial tersebut atau tidak ada model yang dapat dijadikan contoh dalam membina kehidupan sosialnya sehingga kerap muncul permasalahan dalam bersosialisasi.

Permainan gobak sodor selain dapat mengembangkan keterampilan motorik anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Keterampilan motorik yang terdapat dalam permainan gobak sodor terdiri atas; latihan gerak kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, sedangkan keterampilan sosial anak dalam permainan gobak sodor terdiri atas kerja sama, empati, disiplin, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, jika permainan ini dilaksanakan maka diharapkan dapat meningkatkan potensi fisik dan sosial anak.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pembelajaran, yang mengacu pada pendapat Suharjono dalam Arikunto (2010: 58), bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik belajar”.

Secara rinci Arikunto (2010: 9-10), mengemukakan tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Penelitian Tindakan Kelas menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Penelitian Tindakan Kelas membuat guru dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan praktik pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di kelas.
3. Penelitian Tindakan Kelas tidak membuat guru meninggalkan tugasnya. Artinya guru tetap melakukan kegiatan mengajar seperti biasa, namun pada saat bersamaan dan secara erintegrasi guru melaksanakan penelitian.
4. Penelitian Tindakan Kelas mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Guru dapat mengadaptasi teori-teori yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dibinanya.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ditujukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam praktek pembelajaran di lapangan.

Wina Sanjaya (2011: 84) menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan dan menyampaikan variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman pengamatan. Pedoman pengamatan digunakan peneliti untuk panduan yang dapat membantu melakukan pengamatan agar lebih terarah dan sistematis. Data yang diperoleh selama observasi dapat

memberikan informasi tentang seluruh proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengambil data tentang kegiatan dan partisipasi anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Pengolahan data merupakan langkah penting dalam Penelitian Tindakan Kelas. Suharmisi Arikunto (2010: 48) menyatakan bahwa analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak dan dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang seharusnya dicapai. Selain untuk mengetahui perkembangan anak, analisis data juga untuk melihat kemajuan peningkatan perkembangan anak yang diharapkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang akan dianalisa adalah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini. Maka disini peneliti akan membagi 2 sub bagian yaitu:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Permainan Gobak Sodor pada Anak Usia Dini 5-6 di TK Pelangi

Maka dapat disimpulkan dari uraian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Pelangi bahwa pelaksanaan pembelajaran gobak sodor yang dilakukan telah sesuai dengan aturan permainan dan terlaksana dengan baik dan menyenangkan, permainan gobok sodor dilakukan di halaman sekolah TK Pelangi, yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan permainan tradisional gobak sodor tempat yang luas, kapur, pastel warna atau batu bata, cara mengkondisikan anak agar kegiatan permainan tradisional gobak sodor dapat berjalan secara optimal yaitu perhatian anak dengan cara melakukan pemanasan sebelum bermain, selalu memberi tahu aturan permainannya terlebih dahulu, kemudian dilakukan uji coba permainan untuk mengingatkan anak apabila ada anak yang lupa, mengatasi anak yang tidak mau

ikut bermain permainan tradisional gobak sodor yaitu jangan memaksa anak, biarkan anak melihat teman-temannya bermain terlebih dahulu lama kelamaan anak akan tertarik ketika dirasa menyenangkan. Dan hanya saja masih ditemukannya dalam hal fisik yaitu kekurangannya lahan yang luas dan hanya bisa untuk satu lapangan yang mengakibatkan siswa lain untuk menunggu pergantian setiap bermain karena mengingat jumlah siswa yang melebihi batas aturan permainan sehingga pelaksanaan permainan gobak sodor masih belum efektif.

2. Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gobak Sodor pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Pelangi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan adanya dampak positif dari permainan tradisional gobak sodor terhadap kemampuan sosial emosional anak. Hal tersebut terlihat pada hasil observasi kemampuan sosial emosional yang meningkat dari kegiatan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Dampak positif ini merupakan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran beserta dampak dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak, menunjukkan bahwa mendominasi yaitu terkait dengan permasalahan kemampuan sosial emosional anak. Indikator kemampuan sosial emosional terdiri dari indikator anak mau meminjamkan miliknya, anak berbagi dengan teman, anak saling membantu sesama teman.

Hasil observasi kemampuan sosial emosional anak sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan bahwa 35% mau meminjamkan miliknya, 35% mau berbagi dengan teman, 35% saling membantu sesama teman. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional yang dimiliki oleh anak masih termasuk dalam kriteria tidak baik, sehingga dengan melihat data tersebut, kemampuan sosial emosional yang dimiliki anak masih belum efektif dan perlu ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan sosial emosional yang dimiliki anak dikarenakan pada proses pembelajaran masih bersifat abstrak sehingga anak belum untuk melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Melihat hal

tersebut maka dibutuhkan suatu perubahan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan permainan tradisional gobak sodor, anak diberikan beberapa contoh hal yang harus dilakukan. Setelah anak melihat contoh yang sudah diberikan kemudian anak mempraktikkan kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami secara langsung pengalaman yang memungkinkan anak mengkonstruksi nilai-nilai sosial sehingga dapat terinternalisasi dalam diri anak dan pada akhir dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Rekapitulasi seluruh kemampuan sosial emosional anak pada siklus I menunjukkan 55% anak mau meminjamkan miliknya, 60% anak mau berbagi dengan teman, 55% anak saling membantu sesama teman. Kemampuan sosial emosional tersebut sudah berkembang sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu memiliki skor 3. Hal ini disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. Keterbatasan dapat berupa kekurangan dalam hal perencanaan pembelajaran maupun dalam hal pengaplikasian permainan tradisional gobak sodor dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan keadaan yang lebih kondusif. Anak terlihat lebih antusias untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Hampir seluruh anak dapat melakukan kegiatan permainan dan penjelasan yang diberikan guru. Persentase kemampuan sosial emosional anak mengalami peningkatan yang berturut-turut untuk tiap pertemuan. Pencapaian pada tiap pertemuan pada siklus II telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Persentase indikator anak mau meminjamkan miliknya mengalami peningkatan yang berturut-turut untuk tiap pertemuan. Pencapaian pada tiap pertemuan pada siklus II telah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Pada indikator anak mau berbagi dengan teman mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Selain itu pada indikator anak saling membantu sesama teman juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Secara umum guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh peneliti. Pada setiap akhir tindakan dilakukan diskusi antara peneliti dan guru *partner* terkait hasil pengamatan dan selanjutnya direfleksikan

sebagai perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini dihentikan pada akhir siklus II dikarenakan pada siklus II hasil kemampuan anak sudah sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak jika dibandingkan dengan kemampuan sosial emosional sebelum tindakan. Kemampuan sosial emosional yang dimaksud pada indikator anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman dan anak saling membantu sesama teman. Peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah berhasil dan dihentikan karena peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional gobak sodor pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Pelangi dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa pelaksanaan pembelajaran gobak sodor yang dilakukan telah sesuai dengan aturan permainan dan terlaksana dengan baik dan menyenangkan hanya saja masih ditemukannya dalam hal fisik yaitu kekurangannya lahan yang luas dan hanya bisa untuk satu lapangan yang mengakibatkan siswa lain untuk menunggu pergantian setiap bermain karena mengingat jumlah siswa yang melebihi batas aturan permainan sehingga pelaksanaan permainan gobak sodor masih belum efektif.

Dan kondisi awal kemampuan sosial emosional anak sebelum diberikan tindakan yang masuk dalam kriteria skor tiga ada 35%. Pada siklus I guru menggunakan permainan gobak sodor, dalam permainan tersebut diberikan contoh perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh anak, setelah itu anak mempraktikkan kegiatan seperti yang telah dicontohkan yaitu anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman dan anak saling membantu sesama teman. Pada siklus I anak yang memperoleh skor 3 terdapat 51,6%, pada siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional menjadi 91,6%. Dapat dilihat pada tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus yang mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta: Javalitra.
- Anita, Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak TK*. Jakarta: Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destrina, Garnida N. 2011. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Taman Kanak-kanak Melalui Pemanfaatan Papan Display yang Dimodifikasi*. Bandung: PGPAUD. FIP UPI.
- Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- KBBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*
- Marzoan & Hamidi. 2017. *Permainan Tradisional Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa*. Volume. 2, No. 1.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muslihudin. 2010. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: REMAJA.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Syamsu, Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yuliartien, Astri. 2011. *Peningkatan Kreativitas Musikal Anak dalam Kegiatan Bermain Alat Musik Perkusi di Taman Kanak-kanak*. PGPAUD. Jurusan Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

PROFIL SINGKAT

Saya Theresia Desi, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, yang merupakan anak dari pasangan suami istri Bapak Kanjin dan Ibu Sipan, lahir pada tanggal 07 Maret 1995 di desa Tempe. Dan pendidikan saya yaitu saya menempuh jenjang pendidikan pertama kali di SDN 15 Lemboyu dan lulus SD tahun 2008. Masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Bukit Raya Serawai dan lulus SMP tahun 2011. Masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Serawai dan lulus pada tahun 2014. Kemudian masuk kuliah di STKIP Melawi mengambil S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan lulus pada tahun 2022.